

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disebut sebagai mata pelajaran yang bertujuan membentuk pemahaman siswa terhadap kehidupan sosial. Sederhananya, pembelajaran IPS menyangkut kehidupan manusia yang menyertakan beragam tingkah laku dan kebutuhannya (Yusnaldi et al., 2023). Menurut para ahli, pembelajaran IPS berhubungan dengan bagaimana manusia itu memenuhi kebutuhan materi, budaya, dan kejiwaannya dengan mendayagunakan sumber daya yang ada di permukaan bumi, menata kesejahteraan dan sistem pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dengan tujuan menjaga kehidupan sebagai manusia (Darsono & Karmilasari, 2017; Hopeman et al., 2022). Pramana et al (2019) dan Setiawan et al (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS juga bertujuan untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap berbagai permasalahan sosial serta menumbuhkan sikap peduli dan mental positif dalam menghadapi ketimpangan yang ada di masyarakat. Oleh karenanya, pembelajaran IPS tidak hanya sebagai materi teoretis yang dipelajari di lingkungan sekolah, tetapi juga diharapkan mampu menumbuhkan sikap preventif seperti kepedulian, empati, dan pola pikir positif dalam menghadapi berbagai ketimpangan sosial (Astawan, Maulida, et al., 2020). Dengan demikian, peserta didik dapat berkembang baik sebagai warga negara yang tanggap dan peduli terhadap kehidupan sosial di sekitarnya.

Sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Pesan Konten Hoaks #Pemilu2024 pada Media Sosial TikTok” mengungkapkan bagaimana masifnya penyebaran hoaks, khususnya menjelang Pemilu 2024, yang dikemas dalam format kreatif dan tersebar luas di platform media sosial seperti TikTok (Muqsith & Tayibnapis, 2024). Fenomena ini mencerminkan kemunduran dalam penerapan nilai-nilai sosial dan etika bermedia yang seharusnya dijunjung tinggi, terutama di kalangan generasi muda sebagai pengguna dominan media sosial. Badan Pusat Statistik Indonesia (2024) menyatakan bahwa 92,4% hoaks disebarkan melalui media sosial, dan 62,8% melalui aplikasi kirim pesan seperti WhatsApp dan Telegram. Penyebaran hoaks ini umumnya berbentuk pesan berantai, tautan palsu (*phishing*), hingga penawaran pinjaman *online* ilegal yang tidak hanya berpotensi menimbulkan kerugian bagi masyarakat dan berdampak pada polarisasi opini publik, tetapi juga melemahkan kemampuan berpikir kritis, sebab banyak warganet yang menerima informasi secara mentah tanpa proses verifikasi.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konten hoaks yang dikemas secara menarik sering kali memengaruhi opini publik tanpa disertai proses verifikasi yang memadai (Muqsith & Tayibnapis, 2024). Sehingga, kemampuan berpikir kritis adalah fondasi penting bagi siswa untuk mampu menyaring informasi, menganalisis motif penyebaran, serta menilai dampak sosial dan politik yang ditimbulkan akibat informasi palsu. Hamdani M. et al. (2019) dan Mardhani et al. (2022) dalam pendapatnya berpikir kritis melatih siswa menganalisis sumber masalah secara mendalam, mengidentifikasi faktor penyebab, serta menilai dampak yang ditimbulkan sebagai akibat dari pasca tindakan yang dilakukan. Dalam konteks hoaks, misalnya, siswa yang terampil berpikir kritis akan lebih mampu mengenali

pola manipulatif dalam pesan, mempertanyakan kebenaran sumber informasi, serta mengambil sikap yang bijak dalam menyikapi isu yang beredar. Hal ini pun tercermin dalam pembelajaran IPS, yang pada dasarnya bertujuan membekali siswa dengan nilai-nilai kewarganegaraan dan pemahaman terhadap dinamika sosial. Sedangkan realitanya masih banyak siswa yang belum fasih mengenali dan menganalisis fenomena sosial seperti hoaks secara kritis, yang menandakan perlunya mengembangkan kemampuan berpikir kritis di dalam pembelajaran IPS guna melatih generasi yang tidak sekedar tahu dan paham secara teoretis, tetapi diharapkan mampu bersikap aktif, rasional, dan bertanggung jawab dalam menyikapi tantangan sosial di era digitalisasi.

Sejalan dengan hal tersebut, Teori *Socrates Questioning*, yang dikembangkan oleh filsuf Yunani kuno Socrates, menekankan pentingnya berpikir kritis dalam mencari kebenaran dan memahami realitas. Melalui metode pertanyaan-pertanyaan yang sistematis dan mendalam, Socrates mengajak orang untuk mempertanyakan asumsi dan keyakinan mereka, serta untuk memikirkan secara kritis tentang apa yang mereka ketahui (Rahardhian, 2022; Timur, 2022). Sebagai contoh pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat berupa: Bagaimana kamu dapat menyeleksi antara hak dan kewajiban sebagai warga negara? Apa yang dimaksud dengan "kekuasaan" dalam konteks pemerintahan? Manakala kamu seorang presiden, apa tindakan yang kamu lakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat? Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa pertanyaan dalam Teori *Socrates Questioning* bermaksud mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis, analitis, serta argumentatif siswa melalui proses pertanyaan yang sistematis dan mendalam. Dengan demikian, teori *Socrates Questioning* menjadi akar mula filsafat yang

menekankan pentingnya berpikir kritis dalam kehidupan sekarang ini, sebagai sarana untuk mencapai kebenaran, memahami realitas, dan mengambil keputusan yang tepat.

Teori yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky tentang konstruktivisme sosial juga menegaskan berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis yang merupakan elemen esensial dalam membentuk pemahaman terhadap realitas sosial serta dalam proses pemecahan masalah (Le & Nguyen, 2024; Osias Kit T. Kilag et al., 2023). Dalam perspektif ini, sebuah pengetahuan bukan cuma diraih secara pasif, melainkan dapat tercipta secara aktif melalui adanya interaksi sosial, kolaborasi, dan refleksi kritis antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, berpikir kritis dijadikan landasan penting siswa dalam mengevaluasi informasi, menafsirkan makna, serta merumuskan keputusan yang logis dan bertanggung jawab dalam konteks kehidupan sosial yang kompleks (Sumilih, 2024).

Berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022 oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD)*, tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa di Indonesia menunjukkan hasil yang masih memprihatinkan. Indonesia memperoleh skor rata-rata sebesar 29 poin, menjadikannya peringkat terendah dari 64 negara partisipan, dan tertinggal sekitar 4 poin lebih rendah dari rata-rata OECD pada angka 33 poin. Lebih lanjut, sekitar 1% siswa Indonesia dikatakan mampu mencapai level 4 disebut tingkat tinggi dalam berpikir kreatif, sementara lebih dari 60% siswa berada pada Level 1 atau bahkan di bawahnya, yang menunjukkan keterbatasan dalam menyampaikan dan mengembangkan ide secara logis dan orisinal (Ayu et al., 2025; OECD, 2023).

Kemampuan berpikir kritis dikatakan sebagai keterampilan dasar yang penting dilatih sejak dini agar siswa dapat mengembangkan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah secara efektif. Oleh karena itu, menciptakan pembelajaran yang mengedepankan metode aktif dan partisipatif sangat krusial untuk membentuk fondasi keterampilan ini (Astawan & Putri, 2022). Secara umum, pembelajaran dengan model konvensional yang masih tertuju pada guru (*teacher-centered learning*) telah lama dikenal membatasi partisipasi aktif siswa. Dalam praktiknya setelah melakukan wawancara bersama wali kelas IV di SDN 1 Baktiseraga, dikenali proses belajar mengajar masih didominasi ceramah dan penugasan satu arah menyebabkan minimnya ruang dialog atau diskusi yang dapat menstimulasi siswa untuk berpikir secara kritis (Chikita et al., 2023; Ridwan, 2021). Guru pun diposisikan sebagai satu-satunya informan, disamping siswa hanya berperan menjadi pendengar pasif yang mengikuti instruksi tanpa terlibat dalam eksplorasi materi secara mendalam. Kecenderungan siswa untuk hanya menerima informasi secara pasif tanpa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat secara logis atau memberikan alasan atas pernyataan yang ada, menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap materi masih dangkal. Kondisi ini tidak hanya menghambat pengembangan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam memahami dan mengkaji permasalahan sosial, tetapi juga berdampak negatif pada aspek komunikasi interpersonal. Minimnya interaksi dua arah membuat siswa kurang terbiasa menyampaikan ide, mendengarkan pendapat teman, serta bekerjasama guna menuntaskan tugas kelompok, sehingga kemampuan mereka dalam menjalin relasi sosial di kelas menjadi lemah (Royanti et al., 2023; Sari & Adman, 2019). Padahal, dalam pembelajaran IPS, keterampilan komunikasi

interpersonal merupakan komponen penting untuk membangun kesadaran sosial, empati, dan partisipasi aktif dalam lingkungan sekitar (Ekaprasetya et al., 2022).

Hasil wawancara yang juga dilakukan pada saat observasi awal ditemukan dari data 30 siswa, diketahui bahwa hanya sekitar 10 orang siswa yang mampu merespons pertanyaan dari guru secara yakin dan percaya diri. Sementara itu, sebanyak 20 siswa lainnya cenderung pasif, enggan mengangkat tangan, dan menunjukkan keraguan dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Data partisipasi siswa di sajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Data Partisipasi Siswa Kelas IV dalam Pembelajaran di Kelas

Kondisi ini mencerminkan rendahnya keberanian dan keterlibatan aktif siswa ketika proses pembelajaran, yang sekaligus menjadi indikasi belum optimalnya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal mereka. Kondisi ini terlihat dari kecenderungan siswa yang belum terbiasa mengemukakan pendapat secara logis, memberikan alasan atas suatu pernyataan, ataupun mengajukan pertanyaan yang menunjukkan keingintahuan mendalam terhadap materi yang dipelajari. Ketika diberikan permasalahan kontekstual dalam pembelajaran IPS, sebagian besar siswa hanya menjawab secara singkat, tidak terstruktur, dan kurang menunjukkan pemikiran analitis yang mendalam. Berdasarkan indikator penilaian,

tingkat kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal siswa masih berada pada level bawah, dimana diketahui masih berada pada tahapan *elementary clarification* dan *openness*.

Pentingnya komunikasi interpersonal dalam pendidikan dasar dapat dibuktikan melalui *Sociocultural Theory* oleh Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa "*learning is a social process*", di mana proses belajar terjadi secara optimal melalui interaksi sosial (Cherry, 2024). Melalui komunikasi interpersonal, siswa tidak sekedar memperoleh pengetahuan, namun juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta pemahaman sosial yang esensial bagi perkembangan mereka secara komprehensif. Kondisi ini juga berhubungan erat dengan regulasi pemerintah Indonesia, yakni Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pada Pasal 6 Ayat (6), sebagaimana menegaskan tentang aspek komunikasi interpersonal yang merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan dasar, karena mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

Dengan memperhatikan urgensi tersebut, sehingga diperlukan upaya inovatif dalam skema pembelajaran IPS yang bukan hanya mendorong siswa mendalami materi secara konseptual, namun juga memfasilitasi mereka guna memberdayakan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal secara seimbang. Berdasarkan permasalahan yang telah diungkap dan hasil wawancara, peneliti menawarkan solusi inovatif guna mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal siswa dengan intervensi penerapan model pembelajaran *role playing* dengan *inculcation approach*. Model pembelajaran ini dirancang untuk menggeser paradigma pembelajaran dari metode konvensional yang berpusat pada

guru berganti dengan metode yang lebih interaktif dan partisipatif, dengan harapan siswa menjadi lebih aktif mengeksplorasi materi serta mengembangkan kemampuan analitis dan komunikatif mereka.

Model pembelajaran *role playing* berperan aktif dalam mensimulasikan situasi nyata atau konteks permasalahan sosial yang dialami siswa dalam kehidupan nyata (Khairani & Mastoah, 2025; Rosmana et al., 2024). Dengan berperan sebagai aktor dalam skenario tertentu, siswa tidak hanya berlatih mengungkapkan pendapat dan mengambil keputusan, tetapi juga belajar bekerja sama, mendengarkan, dan menghargai pandangan teman sekelasnya (Hafriana et al., 2024; Rosmana et al., 2024). Model pembelajaran ini sangat relevan dalam pembelajaran IPS, sebab memberikan peluang bagi siswa guna menggali berbagai perspektif serta memberdayakan solusi atas permasalahan sosial secara kreatif dan kritis. Di sisi lain, *inculcation approach* menekankan pada penanaman nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai melalui proses pengulangan, contoh konkret, dan pengalaman langsung (Haryati & Pendidikan, 2023; Muhtadi, 2007; Shodiq, 2017). Penerapan model ini bertujuan untuk membentuk karakter dan membangun fondasi moral siswa, karenanya mereka bukan cuma mengerti teori secara kognitif melainkan juga menginternalisasikan nilai-nilai sosial meliputi empati, tanggung jawab, dan keadilan (Haryati & Pendidikan, 2023; Muhtadi, 2007; Pratiwi et al., 2021). Dalam konteks pembelajaran IPS, *inculcation approach* membantu siswa mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman hidup sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang ingin dicapai dapat terwujud dalam perilaku nyata (Haryati & Pendidikan, 2023).

Kombinasi antara *role playing* dan *inculcation approach* diharapkan mampu menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif dalam pengembangan

kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal. Melalui simulasi situasi sosial yang menantang, siswa didorong untuk membagikan pertanyaan, menganalisis akar permasalahan, serta merumuskan solusi secara logis dan sistematis. Selain itu, interaksi yang intens antar siswa dalam proses *role playing* juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menyampaikan ide, mendengarkan pendapat, serta bekerja sama secara efektif. Oleh karenanya, penerapan model pembelajaran ini secara komprehensif sehingga dapat menjawab paradigma yang ada di Sekolah Dasar (SD), yakni keterbatasan berpikir kritis, dan lemahnya komunikasi interpersonal, sehingga menghasilkan generasi yang lebih siap menghadapi dinamika sosial secara positif dan konstruktif. Melalui pembelajaran yang interaktif dan berbasis pengalaman diharapkan dapat memperluas pemahaman siswa berkenaan dengan kehidupan sosial serta membentuk keahlian abad ke-21, khususnya berpikir kritis dan komunikasi interpersonal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah, adapun identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut.

1.2.1 Pembelajaran di SD cenderung didominasi guru (*teacher centered learning*)

yakni metode ceramah, sehingga siswa cenderung pasif dalam proses belajar.

Model pembelajaran inovatif seperti *role playing* dengan *inculcation approach* belum banyak diterapkan, padahal dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman mendalam siswa terhadap materi.

1.2.2 Siswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi secara mendalam. Mayoritas siswa cenderung

pasif dalam pembelajaran, jarang mengajukan pertanyaan, dan kurang mampu menghubungkan konsep dengan situasi nyata.

- 1.2.3 Banyak siswa cenderung memiliki rasa percaya diri yang kurang dalam berkomunikasi dengan teman sebaya maupun guru. Minimnya interaksi dalam diskusi kelompok menghambat keterampilan berbicara dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah pada penelitian ini penting supaya pelaksanaannya di lapangan dapat berjalan dengan lancar dan tidak meluas, sehingga penelitian yang akan di laksanakan ini berfokus pada:

- 1.3.1 Penelitian ini dilakukan pada siswa SD, khususnya pada tingkat kelas IV di SD Negeri 1 Baktiseraga, dengan fokus pada pembelajaran IPS.
- 1.3.2 Penelitian ini hanya membahas penerapan model pembelajaran *role playing* dengan *inculcation approach* pada pembelajaran IPS di SD. Model ini dipilih karena dianggap mampu meningkatkan keterlibatan siswa, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal.
- 1.3.3 Dalam penelitian ini, variabel bebasnya adalah model pembelajaran *role playing* dengan *inculcation approach*, sedangkan variabel terikatnya yakni kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal siswa SD.
- 1.3.4 Penelitian ini dilakukan dalam konteks pembelajaran IPS di SD dan tidak mencakup mata pelajaran lain. Fokus utama penelitian adalah bagaimana penerapan model pembelajaran ini berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang disebutkan, penelitian ini memiliki tujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1.4.1 Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *role playing* dengan *inculcation approach* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Baktiseraga?

1.4.2 Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *role playing* dengan *inculcation approach* terhadap komunikasi interpersonal siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Baktiseraga?

1.4.3 Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *role playing* dengan *inculcation approach* terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Baktiseraga?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah didapatkan, adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1.5.1 Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *role playing* dengan *inculcation approach* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Baktiseraga.

1.5.2 Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *role playing* dengan *inculcation approach* terhadap komunikasi interpersonal siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Baktiseraga.

1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *role playing* dengan *inculcation approach* terhadap kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal siswa Kelas IV di SD Negeri 1 Baktiseraga.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dipaparkan secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1.6.1 Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan akademik berkenaan dengan penerapan model pembelajaran *role playing* dengan *inculcation approach* dalam pembelajaran IPS di SD. Melalui penelitian ini, besar harapan bisa membagikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana model pembelajaran tersebut memengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi interpersonal siswa. Disamping itu, penelitian ini berupaya menyediakan data empiris yang dapat memperkuat konsep bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman dan interaktif memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan kognitif dan sosial siswa, sehingga dapat menjadi referensi guna mengembangkan teori pendidikan yang lebih inovatif dan aplikatif.

1.6.2 Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa membagikan manfaat bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan, khususnya bagi guru, siswa, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

1) Bagi guru

Penelitian ini bisa menjadi referensi dalam mengaplikasikan model pembelajaran *role playing* dengan *inculcation approach* untuk menumbuhkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS.

2) Bagi siswa

Penerapan model ini dikehendaki bisa mengembangkan kemampuan berpikir kritis guna menganalisis informasi serta komunikasi interpersonal, sehingga mereka lebih aktif dalam diskusi dan interaksi sosial.

3) Bagi sekolah/institusi

Hasil penelitian ini bisa sebagai dasar guna mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontributif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

4) Penelitian lanjutan

Selain itu, penelitian dikehendaki dapat menjadi landasan bagi penelitian berikutnya guna mengembangkan kajian terkait model pembelajaran inovatif yang mendukung keterampilan abad ke-21 di tingkat pendidikan dasar.

